

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) (2015), menyatakan bahwa kusta sebagai salah satu dari 17 penyakit tropis yang masih terabaikan dengan angka kejadiannya yang masih tinggi. Tahun 2014 angka kejadian penyakit kusta di dunia terdeteksi 181.941 orang. Dari lima wilayah WHO, Asia Tenggara merupakan wilayah yang menduduki tingkat pertama, yaitu dengan jumlah penderita kusta sebanyak 117.147 orang (WHO, 2015).

Indikator NCDR (*New Case Detection Rate*/angka penemuan kasus baru) menggambarkan besarnya masalah kusta dalam satu wilayah dan satu waktu sedangkan angka cacat tingkat II menggambarkan perubahan dalam penemuan kasus baru kusta. Pembagian kasus baru atau NCDR dikelompokkan dalam 2 tipe yaitu tipe *Pusibasillary* (PB) dan *Multibacillary* (MB) (Kemenkes RI, 2013).

Indonesia merupakan salah satu wilayah Asia Tenggara yang menempati urutan ke tiga dunia dengan angka kejadian 23.169 penderita, sementara India menempati peringkat pertama dengan angka kejadian 83.187 penderita dan diikuti Brazil sebagai peringkat kedua dengan angka kejadian 29.690 penderita kusta. Upaya pengendalian penyakit kusta digunakan dua indikator utama yaitu angka penemuan kasus baru atau *NCDR* dan angka cacat tingkat II (Kemenkes RI, 2015).

Indonesia melaporkan untuk tahun 2012 proporsi cacat tingkat 2 sebesar 2131 kasus dari total 18.994 kasus baru yang terdeteksi (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Pada tahun 2015-2016 sebanyak 11 provinsi (32,35%) termasuk dalam beban kusta tinggi, sedangkan 23 provinsi lainnya (67,65%) termasuk dalam beban kusta rendah. Hampir seluruh provinsi di bagian timur Indonesia merupakan daerah dengan beban kusta tinggi.

Di Provinsi Maluku Utara, jumlah kasus baru kusta pada tahun 2016 sebanyak 421 kasus dan pada tahun 2017 naik menjadi 428 kasus baru dengan tingkat NCDR sebesar 46,14%. Penemuan penderita tahun 2017 di Kabupaten Halmahera Selatan bila dibandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di Propinsi Maluku Utara secara absolut jumlahnya merupakan urutan pertama terbanyak, jumlah penderita cacat 46 orang dengan PR 43,80%, dan jumlah tidak cacat 69 orang dengan PR 65,71% (Dinkes Provinsi Maluku Utara, 2018).

Dilaporkan dari tahun 2012 - 2015 jumlah penderita kusta yang terdaftar adalah sebanyak 105 orang dengan PR 0.0264/10.000 penduduk (Dinkes Provinsi Maluku Utara, 2018). Dari 23 puskesmas, puskesmas dengan jumlah penderita kusta tertinggi berada di wilayah Puskesmas Gandasuli yaitu 37 kasus, Gane Barat 13 kasus, Kampung Makian 9 dan Kupal masing-masing kasus, sisanya berada di wilayah lainnya (Dinkes Kab. Halmahera Selatan, 2017).

Akibat yang ditimbulkan oleh adanya gangguan saraf tepi pada penderita kusta, akan mengakibatkan masalah diantaranya adalah mutilasi absorsi, kekakuan pada jari, kulit kering dan pecah-pecah, infeksi (Depkes RI,

2016). Masalah-masalah yang dialami oleh penderita kusta tersebut dapat dicegah dengan perawatan diri yang benar (WHO, 2015).

Perawatan diri merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya kecacatan pada penderita kusta yang belum mengalami cacat. Akan tetapi penderita kusta yang sudah mengalami kecacatan harus mengerti bahwa pengobatan MDT (*Multy Drug Therapy*) hanya dapat membunuh kuman kusta. Kecacatan pada mata, tangan dan kaki yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga penderita harus melakukan perawatan diri dengan rajin agar cacat yang sudah ada tidak bertambah berat (Depkes RI, 2018).

Pemahaman/pengetahuan yang kurang dari anggota keluarga terhadap penderita kusta karena ketakutan akan kemungkinan penularan penyakit tersebut akan mempengaruhi partisipasi anggota keluarga dalam hal perawatan kesehatan anggota keluarga yang menderita kusta sehingga keluarga kurang memberikan dukungan kepada penderita untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengobati penyakitnya tersebut (Rahayu, 2011). Apabila pengetahuan individu terhadap suatu penyakit tidak atau belum diketahui, maka sikap dan tindakan dalam upaya pencegahan penyakit pun terkadang terabaikan (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian Sari (2015) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecatatan pada penderita Kusta di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecacatan penderita kusta di Kabupaten Padang Pariaman. Demikian juga penelitian Solikhah (2016) yang meneliti

berkenaan dengan hubungan tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo, hasil penelitian menjelaskan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (*Leprosy*) dengan perawatan diri pada penderita kusta.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2019 di wilayah Puskesmas Gandasuli dengan metode wawancara terhadap lima penderita kusta terdapat dua orang (40%) mengetahui tentang perawatan diri, tetapi hanya satu orang (20%) yang melakukan perawatan diri untuk mencegah kecatatan kusta, dan dua orang (40%) tidak mengetahui tentang perawatan diri. Dari empat orang yang tidak melakukan perawatan diri dikhawatirkan tidak memperhatikan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya sehingga dapat menimbulkan permasalahan berupa gangguan pada fungsi motorik, sensori, dan otonom.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan pengetahuan pasien kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara.
- b. Mendeskripsikan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khusus di keperawatan komunitas tentang perawatan diri pada penderita kusta dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana dalam mengaplikasikan bidang ilmu yang telah dipelajari melalui suatu kegiatan penelitian ilmiah.

b. Bagi Penderita Kusta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penderita kusta untuk memaksimalkan perawatan diri secara mandiri dalam upaya pencegahan kecacatan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat sehingga dapat menanggulangi dan mencegah penyakit kusta di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penyebarluasan informasi tentang kusta, pencegahan dan perawatannya dengan benar.

e. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Untuk dapat dikembangkan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan penyakit kusta, dan diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai bahan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Menurut penelusuran peneliti, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan sikap pasien Kusta dalam upaya pencegahan kecatatan Di Puskesmas Gandasuli Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pembanding, yaitu:

Tabel 1.1.

Keaslian Penelitian

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
1	Mahanani (2011)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan diri kusta pada penderita kusta di Puskesmas Kunduran Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora Tahun 2011.	Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> , sampel sebanyak 42 dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Teknik analisis data dengan <i>chi-square</i> .	Ada hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, peran petugas, dan peran keluarga dengan perawatan diri kusta, dan tidak ada hubungan antara umur dan jam kerja terhadap perawatan diri kusta.	Persamaan: Jenis dan rancangan penelitian dan juga penggunaan variabel perawatan diri kusta sebagai variabel dependen, dan juga menggunakan alat analisis dengan <i>chi-square</i> . Perbedaan: Perbedaan pada tempat dan sampel penelitian serta penggunaan variabel jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, peran petugas, dan peran keluarga sebagai variabel independen pada penelitian terdahulu.

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan/Persamaan
2	Sari (2015)	hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecatatan pada penderita Kusta di Kabupaten Padang Pariaman.	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> , sampel sebanyak 34 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian dengan kuesioner, teknik analisis data dengan analisis <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecacatan penderita kusta di Kabupaten Padang Pariaman.	Persamaan: Persamaannya adalah pada jenis dan rancangan penelitian dan juga penggunaan variabel pengetahuan dan sikap keluarga dan juga persamaannya lain adalah menggunakan alat analisis data yang digunakan yaitu dengan <i>chi-square</i> . Perbedaan: Perbedaan dengan penelitian saat ini pada tempat dan sampel penelitian serta penggunaan variabel dependen dalam penelitian terdahulu.
3.	Solikhah (2016)	hubungan tingkat pengetahuan tentang kusta (<i>leprosy</i>) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo.	Metode yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Subyek penelitian ini adalah semua penderita kusta yang tercatat di masing-masing wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo yaitu sebanyak 37 responden dengan menggunakan <i>total sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>Spearman Rank</i> .	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kusta (<i>Leprosy</i>) dengan perawatan diri pada penderita kusta di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Didapat nilai koefisien korelasi (r) 0,715 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat.	Persamaan: persamaannya adalah pada jenis dan rancangan penelitian serta penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen. Di samping itu menggunakan alat analisis data yang digunakan yaitu dengan <i>chi-square</i> . Perbedaan: Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah tempat dan sampel penelitian serta penggunaan

variabel dependen
yaitu perawatan
pada penderita
kusta dan juga
teknik analisis
data yang
digunakan pada
penelitian
terdahulu.
